

**MENYIASATI PARADOKS BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR  
ISLAM DI INDONESIA: KENDALA, KESADARAN, DAN SOLUSI**

**Andi Ruswandi**

STIT Hidayatunnajah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

[asy.syirbuny1985@gmail.com](mailto:asy.syirbuny1985@gmail.com)

**Subandriyo**

STIT Hidayatunnajah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

[subandriyo@stithidayatunnajah.ac.id](mailto:subandriyo@stithidayatunnajah.ac.id)

**Alife Ahmad Dhani**

STIT Hidayatunnajah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

[alifahmad0102@gmail.com](mailto:alifahmad0102@gmail.com)

**Fitri Yessi Jami**

STIT Hidayatunnajah Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

[fitriyessijami@gmail.com](mailto:fitriyessijami@gmail.com)

**Abstrak**

*Situasi paradoks di Indonesia di mana bahasa Inggris, meskipun merupakan bahasa internasional, tidak diwajibkan dalam kurikulum sekolah dasar, dan ditetapkan sebagai muatan lokal. Akibatnya, timbul kekhawatiran terkait kemampuan siswa dalam bahasa Inggris di jenjang pendidikan yang lebih tinggi akibat perhatian yang kurang pada tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesadaran dan tanggapan sekolah dasar Islam terhadap bahasa Inggris yang dikategorikan sebagai tidak wajib, dukungan orang tua terhadap pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan pengajaran yang efektif, dan kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini terkait materi pengajaran bahasa Inggris. Temuan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah mengakui bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang tidak wajib, yang mengakibatkan kesulitan dalam transisi pendidikan menengah dan ujian masuk untuk pesantren. Studi ini menganjurkan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris dengan 50% instruksi dalam bahasa Inggris mulai dari tingkat awal, dengan fokus pada ekspresi komunikatif sehari-hari. Tantangan termasuk kurangnya guru yang mahir dalam bahasa Inggris dan materi yang sesuai dengan syari'at dan prinsip-prinsip Islam, menandakan perlunya solusi komprehensif dalam pendidikan bahasa Inggris di tingkat dasar.*

*Kata kunci: Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Kebijakan, Kurikulum, Muatan lokal*

**Abstract**

*A paradoxical situation in Indonesia where English, even though it is an international language, is not required in the elementary school curriculum, and is designated as local content. As a result, concerns arise regarding students' ability in English at higher levels of education due to insufficient attention at the basic education level. This research aims to explore the awareness and response of Islamic elementary schools towards English which is categorized as non-compulsory, parental support for English language learning, effective teaching approaches, and the obstacles faced by these schools regarding English teaching materials. Findings show that schools recognize English as a non-compulsory subject, resulting in difficulties in secondary education transition and entrance exams for Islamic boarding schools. This study advocates an English language learning approach with 50% instruction in English starting from the beginning level, with a focus on everyday communicative expressions. Challenges include a lack of teachers who are proficient in*

*English and materials that comply with the Shari'ah and Islamic principles, signaling the need for comprehensive solutions in English language education at the primary level.*

*Keywords: English, Elementary School, Policy, Curriculum, Local Content.*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai "Muatan Lokal", artinya tidak dianggap sebagai pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dasar.<sup>1</sup> Konsekuensinya, pendidikan bahasa Inggris boleh tidak diajarkan dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Hal ini menciptakan situasi paradoks di mana bahasa Inggris menjadi bahasa internasional, namun tidak mendapatkan perhatian serius di tingkat pendidikan dasar. Dikhawatirkan banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah dan atas. Ketika sebuah bahasa sulit untuk digunakan karena ketidakpahaman maka jangan berharap terjadi komunikasi antar manusia. Nampaknya untuk ukuran di zaman modern bahasa asing akan memegang peranan penting terutama bahasa Inggris.<sup>2</sup> Di berbagai belahan bumi, dari bisnis hingga media sosial, dari ilmu pengetahuan hingga teknologi, bahasa Inggris menjadi penghubung yang menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang yang berbeda.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, kami akan mencari informasi apakah sekolah dasar Islam mengetahui bahwa bahasa Inggris hanyalah muatan lokal yang tidak wajib dan bagaimana mereka menanggapi hal tersebut. Kami juga akan menggali informasi bagaimana dukungan dari orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kami akan mengungkap pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang paling efektif untuk peserta didik di tingkat sekolah dasar. Terakhir, kami akan menelusuri kendala yang dihadapi sekolah dasar Islam terkait buku-buku dan materi pelajaran bahasa Inggris yang tersedia.

Ibnu Jinni menjelaskan:

حد اللغة أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم

“Pengertian bahasa adalah suara-suara yang dipakai setiap kaum untuk mengungkapkan maksud-maksudnya.”<sup>4</sup> Sedangkan Ibnu Khaldun menjelaskan:

---

<sup>1</sup> RUU Sisdiknas, “Naskah Akademik RUU SISDIKNAS.” (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

<sup>2</sup> Dewi Kustanti and Yadi Prihmayadi, “Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (June 20, 2017), <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1798>.

<sup>3</sup> T McArthur, *English World-Wide in the Twentieth Century*. In Lynda Mugglestone (Ed.) *The Oxford History Of English* (2006: Oxford University Press Inc, n.d.).

<sup>4</sup> أبي الفتح عثمان بن جني; *al-Khashaish Ibn Jinni* = الخصائص لابن جني (Beirut: Dar alKutub al-Ilmiah, 2013).

إن اللغة في المتعارف هي عبارة المتكلم عن مقصوده، وتلك العبارة فعل لساني ناشئ عن القصد بإفادة الكلام، فلا بد أن تصير ملكة متقررة في العضو الفاعل لها، وهو اللسان، وهو في كل أمة بحسب اصطلاحاتهم

*“Sesungguhnya bahasa di dalam pengertiannya adalah ungkapan pembicara tentang maksudnya, dan ungkapan tersebut adalah tindakan lidah yang muncul dari hati dengan memanfaatkan perkataan, maka pastilah ungkapan tersebut sudah menjadi kemampuan yang melekat di anggota tubuh yang melakukannya yaitu lidah. Dan hal itu terjadi di setiap kaum sesuai dengan apa yang mereka sepakati.”<sup>5</sup>*

Dari dua pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa: 1. Fungsi dari bahasa adalah untuk mengungkapkan maksud orang yang berbahasa kepada orang lain. 2. Setiap bangsa memiliki bahasa yang berbeda-beda karena bahasa muncul dari kesepakatan setiap bangsa untuk mengungkapkan suatu hal.

Bahasa Inggris Kuno adalah bahasa Jermanik yang berkembang di Britania dari dialek-dialek yang dibawa dari benua Eropa bagian utara oleh Bangsa Anglo-Saxon selama periode invasi dan pendirian pemukiman, terutama pada abad ke-5 dan ke-6. Sebelumnya, di pulau Britania bagian selatan, tinggal suku Celtic di bawah pemerintahan Romawi. Setelah berakhirnya pemerintahan Romawi di selatan pulau Britania, suku Anglo-Saxon dari benua Eropa utara menginvasi bagian selatan pulau Britania dan mendorong suku Celtic untuk pindah ke utara. Dalam gelombang migrasi yang meluas selama sebagian besar abad ke-5 dan ke-6 Masehi, orang-orang Anglo-Saxon dari bagian utara benua Eropa membawa ke Kepulauan Britania sebuah bahasa yang sebelumnya tidak dikenal di sana. Mereka berbicara dalam beragam dialek, dan di tempat baru mereka masing-masing bertemu dan berinteraksi dengan penutur berbagai dialek bahasa mereka sendiri, serta dengan orang-orang yang berbicara dalam bahasa lain yang cukup berbeda, yaitu bahasa Celtic dari penduduk asli Britania, dan bahasa Latin yang banyak digunakan oleh orang-orang Celtic di bawah pemerintahan Romawi yang baru saja berakhir di Britania.<sup>6</sup>

Tempat tinggal bangsa Anglo-Saxon di pulau Britania pada abad ke-9 disebut Angelcynn. Seabad kemudian yaitu pada abad ke-10 dikenal dengan Englaland. Kedua sebutan tersebut

---

<sup>5</sup> Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun: al-musamma bi-kitab al ibar, wa-diwan al-mubtada' wa-al-khabar, fi ayyam al Arab wa-al-Ajam wa-al-Barbar wa-man asorohum min dhawi al-Sultan al-Akbar* (Dar Al-Fikr, 2010).

<sup>6</sup> Lynda Mugglestone, ed., *The Oxford History of English* (New York: Oxford University Press, 2006).

memiliki makna yang sama yaitu tanah bangsa Anglo.<sup>7</sup> Yang kemudian lebih dikenal dengan England pada saat ini. Dan bahasa mereka disebut Englisc (pengejaan sc mewakili bunyi sh) yang berarti bahasa bangsa Anglo dan itu adalah bahasa Inggris Kuno. Yang kemudian dikenal dengan sebutan English saat ini.<sup>8</sup>

Bahasa Inggris, sepanjang sejarahnya, telah mengalami migrasi dari Britania ke Amerika Utara sejak awal abad ke-17. Proses ini berlangsung selama hampir tiga abad dengan variasi bahasa yang dibawa oleh migran tergantung pada asal mereka, kelas sosial, dan waktu migrasi. Di Amerika Utara, bahasa Inggris mereka berubah akibat pengaruh lingkungan multibahasa, mempengaruhi pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengaruh eksternal dari bahasa lain yang digunakan dalam lingkungan yang berbeda.<sup>9</sup>

Pada tahun 1900, bahasa Inggris telah tersebar luas di seluruh dunia selama lebih dari dua abad, namun perkembangan teknologi komunikasi pada tahun 1999 telah melampaui ekspektasi siapa pun. Perkembangan ini sebagian besar dipengaruhi oleh tiga rangkaian peristiwa utama. Pertama, Perang Dunia I dan II memperluas penggunaan bahasa Inggris secara global, terutama di mana negara-negara pemenang utama berbahasa Inggris. Kedua, Perang Dingin antara Barat kapitalis dan Timur komunis. Setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1989, AS menjadi satu-satunya kekuatan super di dunia, mendorong banyak negara bekas Uni Soviet untuk beralih ke bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas. Ketiga, fenomena globalisasi memperkuat peran bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada kuartal terakhir abad ini, bahasa Inggris bukan hanya bahasa sosio-budaya utama tetapi juga kunci utama komunikatif dari kapitalisme internasional dan media dunia.<sup>10</sup>

Penelitian dalam masalah ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya adalah jurnal yang ditulis oleh Maili yang berjudul “Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hampir semua guru bahasa Inggris menginginkan bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sehingga posisi bahasa Inggris sebagai muatan lokal (mulok) pada pembelajaran sekolah dasar, dan kalau bisa bahasa Inggris disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> John Gillingham, *The Early Middle Ages (1066-1290)* (New York: Oxford University Press, 2021).

<sup>8</sup> David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of English Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

<sup>9</sup> Terry Hoad, *PRELIMINARIES: Before English* (New York: Oxford University Press Inc, 2006).

<sup>10</sup> McArthur, *English World-Wide in the Twentieth Century*. In Lynda Mugglestone (Ed.) *The Oxford History Of English*.

<sup>11</sup> Sjafty Nursiti Maili, “Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan,” *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)* 6, no. 1 (March 29, 2018), <https://doi.org/10.35706/judika.v6i1.1203>.

Dengan tema yang sama, Nisa menulis jurnal yang berjudul “Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia”. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa berdasarkan pengamatan lapangan, masih banyak yang harus ditingkatkan dalam pengembangan Kurikulum 2013, terutama terkait penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal.<sup>12</sup> Hal ini menyebabkan ketidakjelasan posisi Bahasa Inggris untuk tingkat SD, perbedaan isi pelajaran antar sekolah, dan hilangnya dukungan fasilitas pembelajaran yang baik. Kurangnya buku panduan berkualitas bagi guru juga mengakibatkan kurangnya input pelajaran yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memperhatikan kondisi peserta didik dan guru serta sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang menjadi sangat penting untuk efektivitas dan dampak positif pada siswa dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

Walaupun memiliki topik yang sama, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian di atas karena lebih fokus pada masalah yang terjadi di jenjang pendidikan menengah pada pelajaran bahasa Inggris akibat dari tidak diajarkannya bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini juga menitik beratkan pada upaya penanganan masalah sekolah dasar ketika mengetahui hal tersebut. Serta berkonsentrasi pada pengungkapan respon orang tua peserta didik tentang masalah ini. Serta kendala apa yang ada pada sekolah Islam ketika menerapkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* adalah mengeksplorasi dan memahami makna dalam sebuah individu atau sebuah kelompok orang tentang masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>13</sup> Untuk pengumpulan data menggunakan observasi yaitu peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>14</sup> Teknik wawancara yang maksudnya adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.<sup>15</sup> Serta dilakukan dokumentasi yang merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

---

<sup>12</sup> Ichda Farida Nisa, “Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia.,” *Prosiding Seminar Nasional 1*, no. 1 (March 22, 2020).

<sup>13</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014).

<sup>14</sup> Creswell and Creswell.

<sup>15</sup> Fadhallah, “Wawancara” (UNJ Press, 2020).

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya.<sup>16</sup> Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Karawang. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan seorang guru bahasa Inggris dan mengobservasi pembelajaran bahasa Inggris di salah satu kelas 5 di sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara memberikan gambaran yang baik tentang status pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut dan tantangan yang dihadapinya. Dalam wawancara ini, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris mengatakan bahwa Bahasa Inggris merupakan kebutuhan penting bagi siswa dalam menghadapi masa depan global yang kompetitif. Beberapa kesimpulan dari wawancara antara lain:

1. Sekolah mengetahui bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran tidak wajib karena masuk dalam muatan lokal. Ketika bahasa Inggris tidak diajarkan, maka di SMP seperti ada langkah yang tertinggal dan langsung lompat ke bahasa Inggris lanjutan. Sehingga anak sulit untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris di SMP. Kalau dibiarkan terus, bisa jadi bahasa Inggris menjadi pelajaran yang tidak diminati karena sulit mengikutinya. Dan bagi yang melanjutkan ke pesantren, ketika masuk pesantren terdapat uji kemampuan bahasa Inggris. Sehingga siswa akan kesulitan masuk pesantren karena tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris.
2. Orang tua mendorong diadakan pengajaran bahasa Inggris di sekolah karena melihat kebutuhan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan masa depan anak-anak mereka ketika melanjutkan ke jenjang berikutnya.
3. Untuk mengatasi hal tersebut dan juga memenuhi tuntutan orang tua dan siswa serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi ujian masuk SMP dan Pesantren, bahasa Inggris kini menjadi mata pelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.
4. Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar berbahasa Inggris, seperti kosa kata dan percakapan, untuk mempermudah adaptasi dan kelancaran pembelajaran di jenjang berikutnya. Karena di jenjang SMP sudah bukan bahasa Inggris dasar yang diajarkan, tapi bahasa Inggris lanjutan. Kalau di SD tidak belajar bahasa Inggris, maka di SMP seperti ada langkah yang tertinggal dan langsung lompat ke bahasa Inggris lanjutan.

---

<sup>16</sup> Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017).

5. Guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut merupakan guru kelas. Namun juga ada beberapa guru khusus untuk pelajaran bahasa Inggris yang masih lintas kelas. Karena terbatasnya guru yang menguasai pengajaran bahasa Inggris.
6. Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan agar 50% dari pengantarnya menggunakan bahasa Inggris untuk melatih siswa berinteraksi dengan bahasa tersebut. Siswa dibangun pembiasaan kosakata bahasa Inggrisnya semenjak di kelas bawah. Maka ketika di kelas yang lebih tinggi penggunaan kosakata bahasa Inggrisnya lebih dominan.
7. Salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah mencari materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islami dan nilai-nilai budaya Islami, serta adanya keterbatasan sumber daya manusia dan buku pelajaran yang berkualitas.

Hasil wawancara tersebut mencerminkan realitas bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting dalam menghadapi tantangan global saat ini. Selain itu, juga menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar, serta kebutuhan untuk mempersiapkan siswa agar dapat diterima di pesantren yang menuntut kemampuan bahasa Inggris. Tampak bahwa sekolah tersebut telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan tersebut dengan memasukkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris secara aktif dalam kelas. Meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, upaya tersebut merupakan langkah positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa di tingkat dasar.

Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa kelas 5 di sekolah tersebut bisa berbahasa Inggris untuk ungkapan-ungkapan yang bersifat komunikatif sehari-hari di kelas, seperti salam, bertanya kabar, bertanya jam, bertanya halaman dan pelajaran yang akan dipelajari, izin bertanya, membenarkan dan menyalahkan sebuah pernyataan, dan lain-lain. Ternyata hal tersebut tidak terjadi begitu saja, guru bahasa Inggris kelas tersebut menjelaskan bahwa hal tersebut dibangun dari kelas-kelas sebelumnya. Ungkapan-ungkapan yang bersifat komunikatif sehari-hari di kelas terus dipakai dan diulang-ulang sehingga tertanam dengan baik pada diri siswa. Kemudian terus ditambah seiring perjalanan belajar mereka di jenjang berikutnya. Sehingga siswa bisa berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari yang banyak di kelas.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut mengetahui bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran tidak wajib karena masuk dalam muatan lokal. Bahasa Inggris pernah tidak diajarkan di sekolah tersebut tetapi timbul permasalahan di SMP seperti ada langkah yang tertinggal

dan langsung lompat ke bahasa Inggris lanjutan. Sehingga anak sulit untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris di SMP. Dan bagi yang melanjutkan ke pesantren, ketika masuk pesantren terdapat uji kemampuan bahasa Inggris. Sehingga siswa akan kesulitan masuk pesantren karena tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris. Dari pengalaman tersebut, akhirnya sekolah mengadakan pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan agar 50% pengantar materi menggunakan bahasa Inggris, dengan tujuan melatih siswa berinteraksi dengan bahasa tersebut. Siswa mulai dibekali dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari sejak di kelas bawah, seperti menyapa, bertanya kabar, meminta izin untuk bertanya, menyatakan persetujuan atau keberatan terhadap suatu pernyataan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ketika mereka naik ke kelas yang lebih tinggi, penggunaan kosakata bahasa Inggris menjadi lebih dominan. Selain itu, pendekatan pembelajaran tidak memfokuskan pada tenses karena dianggap terlalu sulit dipahami oleh siswa jenjang sekolah dasar. Kendala pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut adalah guru kelas yang menguasai bahasa Inggris masih sedikit, sehingga ada beberapa guru untuk pelajaran bahasa Inggris yang mengajar lintas kelas. Juga sulitnya mencari materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islami dan nilai-nilai budaya Islami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2014.
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of English Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Fadhallah. "Wawancara." UNJ Press, 2020.
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Gillingham, John. *The Early Middle Ages (1066-1290)*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Hoad, Terry. *Preliminaries: Before English*. New York: Oxford University Press Inc, 2006.
- Khaldun, Ibnu. *Tarikh Ibnu Khaldun: al-musamma bi-kitab al ibar, wa-diwan al-mubtada' wa-al-khabar, fi ayyam al Arab wa-al-Ajam wa-al-Barbar wa-man asorohum min dhawi al-Sultan al-Akbar*. Dar Al-Fikr, 2010.
- Kustanti, Dewi, and Yadi Prihmayadi. "Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (June 20, 2017). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1798>.
- Maili, Sjafty Nursiti. "Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan." *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 1 (March 29, 2018). <https://doi.org/10.35706/judika.v6i1.1203>.
- McArthur, T. *English World-Wide in the Twentieth Century*. In Lynda Mugglestone (Ed.) *The Oxford History Of English*. 2006: Oxford University Press Inc, n.d.
- Mugglestone, Lynda, ed. *The Oxford History of English*. New York: Oxford University Press, 2006.



Andi Ruswandi, Subandriyo, Alife Ahmad Dhani, Fitri Yessi Jami: Menyasati Paradoks Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam di Indonesia: Kendala, Kesadaran, dan Solusi

Nisa, Ichda Farida. "Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional 1*, no. 1 (March 22, 2020).

Sisdiknas, RUU. "Naskah Akademik RUU SISDIKNAS." Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

الفتح عثمان بن جني; *al-Khashaish Ibn Jinni* = الخصائص لابن جنى. Beirut: Dar alKutub al-Ilmiah, 2013.